

Mutia Sukma (translated by Ida Puspita, Helen Moore and Kathy Alderman)

## Restless Jakarta

In restless Jakarta  
once I hear music sung by Reda  
lights flicker in the distance.

My hotel stands so tall.  
People rush toward their dreams  
but I step into silence.

The sky touches Jakarta's rooftops  
and God feels near at hand – close enough  
to grant the prayers of *ondel-ondel* street musicians,  
singers with clear voices,  
or the pleas of workers on zero-hour contracts.

Restless Jakarta,  
fragrance of black duck, Padang satay, savoury *pempek adaan*  
mixed with scents of drains and sorrow,  
the drowsy taxi driver awaiting passengers.

Language shines through poetry.  
TV presenters in neat attire report the latest floods.  
The self holds memories,  
great love displayed on screen.  
Yet hope continues to twist and turn  
like a ship's flag in the wind from the Java Sea.

Notes to poem: *Ondel-ondel*: a traditional giant puppet which is a Betawi icon (Betawi: ethnic group in Jakarta).  
*Pempek Adaan* or *Pempek Bulat* is a round fish cake from Palembang (South Sumatra), served with *cuko* sauce (vinegar sauce).

Mutia Sukma

## Jakarta yang Gelisah

Pada Jakarta yang gelisah  
Begitu aku mendengar musik yang dinyanyikan Reda  
Lampu-lampu pendar di kejauhan

Hotelku begitu tinggi  
Orang-orang bergegas ke arah mimpi  
Aku masuk ke dalam sepi

Langit menyentuh atap gedung Jakarta  
Tuhan begitu dekat  
Mengabulkan doa-doa pengamen ondel-ondel,  
Penyanyi dengan suara seadanya atau  
Pegawai kontrak dengan upah minimum kota

Jakarta yang gelisah  
Aroma bebek hitam, sate padang, gurih pempek adaan  
Bercampur dengan bau selokan dan kesedihan  
Supir taksi yang terkantuk tanpa orderan

Bahasa gemilang dalam puisi  
Presenter menyiarkan banjir dengan baju yang rapi  
Diri yang memegang keanngan  
Cinta agung ditampilkan di layar kaca  
Tapi harapan terus berliuk-liuk  
Seperti bendera kapal dihembus angin Laut Jawa

